Katalog : 9302020.3327

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN PEMALANG MENURUT PENGELUARAN

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF PEMALANG REGENCY BY EXPENDITURE

2015-2019

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PEMALANG

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN PEMALANG MENURUT PENGELUARAN

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF PEMALANG REGENCY BY EXPENDITURE

2015-2019

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pemalang Menurut Pengeluaran 2015-2019

Gross Regional Domestic Product of Pemalang Regency by Expenditure 2015-2019

ISBN : 978-602-71037-7-1
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 33270.009
Katalog/*Catalog* : 9302020.3327
Ukuran Buku/*Book Size* : 18,2 x 25,7 cm
Jumlah Halaman/*Number of Pages* : xii+ 70 halaman

Naskah/*Manuscript* :
BPS Kabupaten Pemalang
BPS-Statistics of Pemalang Regency

Penyunting/*Editor* :
BPS Kabupaten Pemalang
BPS-Statistics of Pemalang Regency

Desain Sampul/*Cover Design* :
BPS Kabupaten Pemalang
BPS-Statistics of Pemalang Regency

Diterbitkan oleh/*Published by* :
© BPS Kabupaten Pemalang
© *BPS-Statistics of Pemalang Regency*

Dicetak oleh/*Printed by* :
BPS Kabupaten Pemalang
BPS-Statistics of Pemalang Regency

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia.

https://pemalangkab.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi“Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pemalang Menurut Pengeluaran 2015-2019” merupakan pasangan dari buku publikasi “Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pemalang Menurut Lapangan Usaha 2015-2019”. Jika lapangan usaha membahas dari lapangan usaha mana nilai tambah di peroleh, maka menurut pengeluaran membahas konsumsi nilai tambah tersebut.

Publikasi memuat gambaran mengenai penggunaan PDRB oleh institusi rumah tangga, lembaga non profit, dan pemerintah, PDRB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, ekspor dan impor (net ekspor). Memberikan gambaran tentang pola distribusi dan pertumbuhannya. Juga situasi investasi melalui analisa ICOR.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan publikasi tersebut disampaikan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat bagi pemangku kebijakan dan atau pihak lain yang berkepentingan sebagai evaluasi kegiatan dan bisa menjadi pijakan yang kuat untuk pengambilan keputusan yang akan datang. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan di masa yang akan datang.

Pemalang, Mei 2020
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
Kabupaten Pemalang,

Dra. Prita Rextiana, MM

https://pemalangkab.bps.go.id

PREFACE

The "Gross Regional Domestic Product of Pemalang Regency by Expenditures 2015-2019" publication is a pair of the "Gross Regional Domestic Product of Pemalang Regency by Industry 2015-2019" publication book. The industry version discusses from which business field the added value is obtained, while the expenditure one discusses the consumption of those added value.

The publication contains an overview of the use of GRDP by household, non-profit institutions, and the government as final consumption; GRDP used for gross fixed capital formation; inventory changes; and exports and imports (net exports). Here, also provided the overview of economic distribution and growth patterns. Also, the investment situation through ICOR analysis.

Thank you to all parties who have participated in publishing this publication. Hopefully, this book is useful for policy makers and/or other interested parties as an evaluation of activities, and can be a strong determination for future decision making. We appreciate your critics and suggestions for future improvements.

https://pemalangkab.bps.go.id

Pemalang, Mei 2020
Chief Statistician of
Pemalang Regency,

Dra. Prita Rextiana, MM

ABSTRAKSI

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran merupakan sebuah gambaran perekonomian suatu wilayah dilihat dari sisi nilai tambah yang dikonsumsi oleh pelaku perekonomian. Data ini sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik pengeluaran berbagai komponen; konsumsi akhir rumah tangga, Lembaga non profit yang melayani rumah tangga, dan pemerintah, konsumsi untuk investasi pembentukan modal tetap, konsumsi yang masih dalam bentuk inventori, dan net ekspor.

Perekonomian Pemalang masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tahun 2019 nilai konsumsinya hingga 21,16 trilyun dari total 25,48 trilyun, 83,02 persen PDRB habis dikonsumsi untuk rumah tangga. Hal ini menggambarkan masih kurang produktifnya pemanfaatan nilai tambah atau karena masih rendahnya nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan sehingga hanya cukup untuk konsumsi akhir dan menyisakan sedikit untuk pembentukan modal dan yang lainnya.

Besarnya porsi konsumsi akhir rumah tangga hingga 83,02 persen diantaranya dipengaruhi oleh pekerja migran. Bekerja di luar kabupaten Pemalang dan hasil kerjanya dibawa atau dinikmati di Pemalang sebagai sebuah konsumsi akhir. Secara teori konsumsi akhir rumah tangga ada dikisaran 60-70 persen. Sisanya dipakai untuk investasi atau ekspor import dalam kawasan atau luar negeri.

Pembentukan modal tetap sangat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai tambah. Sayangnya nilai tambah yang dialokasikan untuk pembentukan modal tetap di Pemalang masih kecil, hanya 3,45 trilyun. Perlu usaha yang terus menerus dan holistik untuk memikat investor mau menginvestasikan dananya di Pemalang.

Rasio nilai ICOR Pemalang sebesar 2,2. Dibandingkan ICOR Jawa Tengah yang antara 5,8-6, ICOR Pemalang relatif kecil. ICOR kabupaten sekitar Pemalang telah besar. Mereka memiliki angka di sekitar 6-8. Dengan nilai ICOR 2,2 investasi cenderung menguntungkan di Pemalang. Tetapi angka ICOR itu merupakan agregat dari semua pembentukan modal. Pada saat menelisik lebih jauh perkategori lapangan usaha maka setiap lapangan usaha memiliki plus minusnya dari sisi modal. Dari sisi ICOR menguntungkan, besaran UMK juga relatif kecil, ketersediaan lahan, dan pemerintahan yang bersih diharapkan juga mendukung iklim investasi

Nilai ekspor dari tahun ke tahun mengalami peningkatan melebihi besaran impor. Walaupun secara regresi nampak membentuk garis lurus (ekspor yang meningkat) tetapi sesungguhnya perilaku eksport maupun import sangatlah situasional mengikuti kebutuhan yang saat itu ada.

https://pemalangkab.bps.go.id

ABSTRACTION

Gross Regional Domestic Product by expenditure is a condition of the economy of a region in terms of the added value consumed by economic agents. This data is very necessary to know the expenditure characteristics of various components; household final consumption, Non-profit institutions serving households, and the government; consumption for investment in fixed capital formation; consumption in inventory form; and net exports.

Pemalang's economy is still dominated by household final consumption expenditure. In 2019, the value of consumption is up to 21.16 trillion of the total GRDP, 25.48 trillion. It is about 83.02 percent of GRDP. This illustrates the lack of added value use for productivity, or because of the low value added of goods and services produced so that it is only sufficient for final consumption, and just left small portion for capital formation and others.

The large portion of household final consumption, up to 83.02 percent, is influenced by migrant workers. They work outside the Pemalang Regency and the results of their work brought or enjoyed in Pemalang as a final consumption. In theory, household final consumption is around 60-70 percent. The rest is used for investment or export import in the region or abroad.

The formation of fixed capital is very beneficial to increase production capacit,y which will increase added value. Unfortunately, the added value allocated for the formation of fixed capital in Pemalang is still small, only 3.45 trillion. It needs a continuous and holistic effort to attract investors who want to invest their funds in Pemalang.

Pemalang ICOR value ratio of 2.2. Compared to ICOR Central Java, which is between 5.8-6, ICOR Pemalang is relatively small. Meanwhile, the ICOR of other regency around Pemalang has been large. They have numbers around 6-8. With an ICOR value of 2.2, investments tend to be profitable in Pemalang. But the ICOR figure is an aggregate of all capital formation. When investigating further on the category of business fields, each business field has its pluses and minuses in terms of capital. In terms of ICOR benefits, the MSE size is also relatively small, the availability of land, and a clean government is also expected to support the investment climate.

The export value from year to year has increased beyond the amount of imports. Although the regression appears to form a straight line (increasing exports), but actually export and import behavior is very situational following the needs that exist at that time.

https://pemalangkab.bps.go.id

DAFTAR ISI

		Hal
Kata Pengantar		iii
Abstraksi		v
Daftar Isi		vii
Daftar Tabel		ix
Daftar Gambar		xi
Daftar Lampiran		xii
BAB I	PENDAHULUAN/*PRELIMINARY*	1
	A. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ *Definition of gross regional domestic product (GRDP)*	2
	B. Kegunaan Statistik PDRB/*Use of Statistic of GRDP*	5
BAB II	METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ *ESTIMATION METHOD AND DATA SOURCE*	8
	A. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT)/ *Household Final Consumption Expenditures (HFCE)*	10
	B. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT (PKLNPRT)/ *NPISH Final Consumption Expenditures (NPISH FCE)*	13
	C. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP)/ *Government Final Consumption Expenditures (GFCE)*	18
	D. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*	22
	E. Perubahan Inventori/ *Inventory Changes*	30
	F. Ekspor Impor Barang dan Jasa/ *Import and Export of Goods and Services*	36
BAB III	TINJAUAN PEREKONOMIAN PEMALANG BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2015-2019/*REVIEW OF THE PEMALANG ECONOMY BASED ON GRDP EXPENDITURE*	

https://pemalangkab.bps.go.id

IN PEMALANG REGENCY 2015 – 2019 39
A. Tinjauan Agregat PDRB Pemalang menurut Pengeluaran/ *Overview of Pemalang GRDP aggregates by Expenditures*. 40
B. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ *Development of Final Household Consumption* 48
C. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ *Development of Final NPISH Consumption* 49
D. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ *Development of Government Final Consumption* 50
E. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ *Development of Gross Fixed Capital Formation (GFCF)* ... 52
BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2015-2019/ *DEVELOPMENT OF GRDP OF PEMALANG REGENCY BY EXPENDITURE,2015 – 2019*..... 54
A. PDRB (Nominal)/*GRDP (Nominal)* 55
B. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB/ *Comparison of Final Household Consumption to GFCF* 57
C. Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB/ *Proportion of Final Consumption to GRDP* 58
D. Neraca Perdagangan/*Trade Balance* 59
E. *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR)..... 60
PENUTUP/*CLOSING*..... 64
BAB V LAMPIRAN/ *ATTACHMENT*..... 67

https://pemdalam.diab.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (miliar Rupiah)/ *GRDP at current prices by Expenditures 2015-2019 (billion Rupiah)* 42

Tabel 2 PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)/ *GRDP at constant prices by Expenditures 2015-2019 (billion Rupiah)* 43

Tabel 3 Distribusi PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (Persen)/ *GRDP distribution at current prices by Expenditures 2015-2019 (Percent)* 45

Tabel 4 Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (Persen)/ *GRDP growth based on constant 2010 prices according to Expenditures 2015-2019 (Percent)* 47

Tabel 5 Laju Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2015–2019 (Persen)/*Implicit Rate of GRDP according to Expenditures for 2015 - 2019 (Percent)* 47

Tabel 6 Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2015—2019/ *Development of Final Household consumption Use 2015-2019* 48

Tabel 7 Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Tahun 2015—2019/ *Development of NPISH Consumption Use 2015-2019* 50

Tabel 8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2015 – 2019/ *Development of Government Final Consumption Expenditures 2015 – 2019* 51

Tabel 9 Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2015—2019/*The Development and Structure of GFCF in 2015-2019* 53

Tabel 10 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita

https://pemalangkab.bps.go.id

Tahun 2015—2019/ *Gross Regional Domestic Product and GRDP per capita in 2015-2019*..... 56

Tabel 11 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2015-2019/*Comparison of Household Consumption against GFCF in 2015-2019* 57

Tabel 12 Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Tahun 2015—2019/ *Proportion of Use of Final Consumption to GRDP Year 2015-2019*..... 58

Tabel 13 Incremental Capital Output Ratio Tahun 2015 – 2019/*Incremental Capital Output Ratio 2015 – 2019*..... 61

https://pemalangkab.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)/ *Comparison of GRDP at current prices and at constant 2010 prices by Expenditures 2015-2019 (Million Rupiahs)*.	44
Gambar 2	Perbandingan Distribusi PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2015 dan Tahun 2019/ *Comparison of GRDP distribution by expenditure 2015 and 2019*	46

https://pemalangkab.bps.go.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2015-2019/ *GRDP of Pemalang Regency at Current Prices by Expenditure (Billion Rupiah) 2015-2019*.....	68
Lampiran 2	PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Konstan Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2015-2019/*GRDP of Pemalang Regency at Constant Prices 2010 Version by Expenditure (Billion Rupiah) 2015-2019*	68
Lampiran 3	Distribusi PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2015-2019/ *Percentage Distribution of GRDP of Pemalang Regency at Current Prices by Expenditure, 2015-2019*.....	69
Lampiran 4	Laju Pertumbuhan PDRB KabupatenPemalang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2015-2019/*Growth Rate of GRDP of Pemalang Regency at Constant Prices by Expenditure 2015-2019*.....	69
Lampiran 5	Laju Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Pemalang Menurut Pengeluaran, 2015-2019 /*Growth Rate of Implicit Price Index of GRDP of Pemalang Regency by Expenditure 2015-2019*.....	70

https://pemalangkab.bps.go.id

Bab I Pendahuluan

Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

https://bengkalangkab.bps.go.id

Apa Manfaatnya?

PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.

Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PRDB per satu orang penduduk.

PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi nyata per kapita suatu negara.

A. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/region tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini harga tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

A. DEFINITION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP)

One important indicator to know the economic conditions in a region in a given period is the Gross Regional Domestic Product (GRDP) data, both at current prices and constant prices. GRDP basically is the amount of added value generated by all business units in a certain region, or is the total value of final goods and services produced by all economic units.

GRDP at current prices illustrates the added value of goods and services calculated using occurred prices each year. Whereas the GRDP at constant prices shows the added value of goods and services calculated using a given year as a basis prices. GRDP at current prices can be used to see shifts in economic structure. GRDP at constant prices is used to determine economic growth from period to period (year to year or quarter to quarter). In this publication the base price year used is 2010.

https://pemalangkab.bps.go.id

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Pendekatan Produksi,

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/daerah/region dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estate,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,

There are three approaches that are usually used in calculating GRDP figures, they are:

1. *Production Approach,*

GRDP according to the production approach is the total value added of goods and services produced by various production units in a region in a certain period (usually one year). The production units in the presentation are grouped into 17 categories of business fields, namely:

1. *Agriculture, Forestry and Fisheries,*
2. *Mining and Quarrying,*
3. *Processing Industry,*
4. *Electricity and Gas Procurement,*
5. *Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling,*
6. *Construction,*
7. *Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair,*
8. *Transportation and Warehousing,*
9. *Provision of Accommodation and Eating Drinking,*
10. *Information and Communication,*
11. *Financial Services and Insurance,*
12. *Real Estate,*
13. *Company Services,*
14. *Government Administration, Defense and Mandatory Social Security,*
15. *Educational Services,*

https://pemalangkab.bps.go.id

16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Pendekatan Pendapatan,

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah/region dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

1. pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga,
2. pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga,
3. pengeluaran konsumsi akhir pemerintah,
4. pembentukan modal tetap domestik bruto,
5. perubahan inventori,
6. ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

16. Health Services and Social Activities,
17. Other services.

Each category of business field is further broken down into business sub-categories.

2. Revenue Approach,

GRDP according to this approach is the amount of remuneration received by the factors of production participating in the production process in a region in a certain period (usually one year). Payment for the factors of production referred to wages and salaries, land rent, capital interest and profits; before deducting income tax and other direct taxes. In this definition, the GRDP also includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

3. Expenditure Approach

GRDP according to expenditure approach are all components of final demand consisting of:

1. *household final consumption expenditure,*
2. *final consumption expenditure of a non-profit institution that serves households,*
3. *government final consumption expenditure,*
4. *gross domestic fixed capital formation,*
5. *changes in inventory,*
6. *net exports (exports minus imports).*

https://pemalangkab.bps.go.id

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tidak langsung neto.

B. KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah/region. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, atau setiap sektor, dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/daerah /region. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/daerah/region.

Conceptually the three approaches will produce the same numbers. Thus, the amount of expenditure will be the same as the amount of final goods and services produced and must be the same as the amount of income for the factors of production. GRDP produced in this way is referred to as GRDP at market prices, because it includes net indirect taxes.

B. USE OF GRDP STATISTIC

Regional income data is one of the macro indicators that can show the condition of the national economy every year. The benefits that can be obtained from this data include:

1. *The nominal price GRDP shows the capability of economic resources produced by a region. A large GRDP value indicates the ability of large economic resources, and vice versa.*

2. *GRDP constant prices can be used to show the rate of economic growth, for whole economic or by each sector, from year to year.*

3. *The distribution of GRDP at current price shows the structure of the economy or the role of each economic sector in an area. Economic sectors that have a large role indicate the economic basis of a region.*

http://pemalangkab.bps.go.id

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran dapat menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan institusi dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
7. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

4. *GRDP at current price by expenditure approach can indicate the products and services used for the purpose of final consumption, investment and trading with foreign parties/outside the region.*
5. *Distribution of GRDP by expenditure shows the role of institutions in using goods and services produced by various economic sectors.*
6. *GRDP per capita at current prices shows the value of GRDP per one resident.*
7. *GRDP per capita at constant prices is useful for knowing the real economic growth per capita of a region.*

https://pemalangkab.bps.go.id

Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data

https://pemalangkab.bps.go.id

A. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PKRT)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut

A. HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION EXPENDITURES (HFCE)

1. Concept, Definition and Coverage

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of household consumption in the formation of GRDP at expenditure. Besides acting as the final consumer of goods and services, the household also acts as a producer and provider of factors of production for production activities carried out by other institutions.

Household final consumption expenditure (HFCE) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individual or groups of individuals who live together in a residential building. They collect income, can own property and liabilities, and consume goods and services together.

HFCE covers all expenditures on goods and services by residents of a region, both within and outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified according to COICOP

https://pemalangkab.bps.go.id

COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 (dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

(Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alcoholic drinks*
2. *Alcoholic drinks, tobacco and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine maintenance*
6. *Health*
7. *Transportation*
8. *Communication*
9. *Recreation / entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Provision of food and beverages and lodging / hotel*
12. *Other goods and services*

However, due to data limitations, in the presentation in this publication, the 12 (twelve) COICOPs are grouped into 7 (seven) COICOPs, namely:

1. *Food, Drinks and Cigarettes*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Tools, Equipment and Housekeeping*
4. *Health and Education*
5. *Transportation, Communication, Recreation, and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

https://pemalangkab.bps.go.id

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.

Household consumption includes the following:

- *Imputation of owner occupied dwellings services;*
- *The estimated value of renting one's own house must be taken into account because the owner's household, is considered to produce rental services for himself. Imputation of rental homes is estimated at market prices, despite the status of the house itself. If the household actually rents, then what is calculated is the cost of the rent paid, whether paid in full or not in full because of cost relief (subsidies or transfers).*
- *Goods that are produced and used by themselves;*
- *Gifts in the form of goods received from other parties;*
- *Goods and services that are purchased directly by residents outside the region or abroad (treated as imports)*

There are several notes that need to be known regarding this HFCE, namely:

- *Direct purchases by non-residents, treated as exports from the region.*

https://pemalangkab.bps.go.id

- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

- *Purchases of goods that are not reproduced (duplicated), such as antiques, paintings, and other works of art are treated as investments in valuables, not household consumption.*
- *Household expenditure for intermediate costs and capital formation in household business activities, not included in household consumption expenditure. For example, purchasing goods and services for business purposes, major home repairs, and home purchases.*
- *Expenditures for transfers, whether in the form of money or goods, are not included as household consumption expenses.*

2. Calculation Method

Data sources used to estimate HFCE are:

- *BPS National Socio-Economic Survey (Susenas), in the form of per-capita consumption expenditure a week for food, and percapita expenditure a month for non-food groups,*
- *Midyear population,*
- *Secondary data (from BPS or outside BPS), in the form of data or indicators of commodity supply of certain types of expenditure,*
- *Consumer Price Index (CPI).*

https://pemalangkab.bps.go.id

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas, menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku. PKRT atas dasar harga konstan 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT atas dasar harga berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:

   a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu

HFCE calculation is based on the results of the National Socio-Economic Survey (Susenas). To produce HFCE calculations that reflect actual conditions, adjustments are still needed. Adjustments are made using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (outside of Susenas) of certain commodities. The calculation results from the secondary data are considered to better reflect the actual HFCE. The adjustment made is to replace the Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for several commodities. Substitution is done at the level of commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation steps above, resulting in the value of HFCE at current prices. While the HFCE at constant prices 201 is obtained by deflating HFCE at current prices with the CPI of the 2010-base year.

For more details, the steps to calculate HFCE can be summarized as follows:

1. Estimation of HFCE from Susenas results:

a. Food = consumption expenditure per capita in a week

https://pemalangkab.bps.go.id

x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;

3. Data poin ke 2 dikelompokan menjadi 7 (tujuh) kelompok COICOP,

4. Diperoleh nilai PKRT yang telah di-*adjust*;

5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;

6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

B. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT (PKLNPRT)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara

x (30/7) x 12 x population of midyear

b. Non-food = monthly per capita consumption expenditure x 12 x mid-year population

2. The data in point 1 is corrected using secondary data or indicators of commodity supply for certain types of expenditure;

3. Data in points 2 are grouped into 7 (seven) COICOP groups,

4. Obtained the adjusted HFCE;

5. Arrange the Implicit Index based on City CPI (nearest Province / City) and 7 COICOP groups;

6. HFCE at constant 2010 prices is obtained by dividing the results of point 4 with the results of point 5.

B. FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE OF NPISH

1. Concept, Definition and Coverage

The Non-Profit Institution Sector Serving Households (NPISH) emerged as a separate sector in a regional economy. This sector plays a role in providing goods and services for its members and households for free or at insignificant economic price levels.

https://pemalangkab.bps.go.id

ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan

Prices that are not economically meaningful means that prices are usually below market prices (not following prevailing market prices).

NPISH is part of a non-profit institution (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI that serves households and NPI that serves non-households.

The characteristics of the NPI are as follows:

1. *NPI is generally a formal institution, but sometimes it is an informal institution whose existence is recognized by the community;*
2. *oversight of the course of the organization is carried out by elected members who have the same rights, including the right to speak on the decisions of the institution;*
3. *each member has certain responsibilities in the organization, and is not entitled to control profits or surpluses, because profits derived from productive business activities are controlled by institutions;*
4. *the institution's policies are decided collectively by the elected members, and this group functions as the executor of the board of directors; and*

https://pemalangkab.bps.go.id

5. istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan / beasiswa.

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPRT) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar,

5. *The term nonprofit does not mean that this institution cannot create a surplus through its productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

NPISH is an institution that serves its members or households, and is not controlled by the government. Members of the institutions referred to those non-business entities. NPISH is distinguished into 7 (seven) types of institutions, namely: Community organizations, Social organizations, Professional organizations, Social / cultural / sports / hobby associations, Non-governmental organizations, Religious institutions, and Humanitarian aid organizations / scholarships.

The value of NPISH Final Consumption Expenditure (NPISH FCE) is the non-market output produced by NPISH. The non-market output value is calculated based on the value of all NPISH expenditures in the context of carrying out its operational activities. The intended expenditure consists of:

1. *Intermediate consumption, for example: purchasing stationery, printed matter; payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile; costs for meetings, seminars, banquets, transportation, fuel,*

https://pemalangkab.bps.go.id

perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain.
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
3. Penyusutan
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPRT adalah :

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).
- Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil up-dating direktori LNPRT.
- Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

PKLNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu meng- gunakan hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Tahapan estimasi PKLNPRT adalah sebagai berikut :

a. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh

official travel, shopping for goods and other services, building rent, office equipment rental and others.
2. *Workers' compensation, for example: wages, salaries, overtime, salaries, bonuses and other benefits*
3. *Depreciation*
4. *Other taxes on production (minus subsidies), for example: PBB, STNK, BBN and others.*

2. Calculation Method

Data sources used to estimate NPISH FCE are:

- *Special Non-profit Institution Survey (SKLNP) results.*
- *Information obtained from the results of the SKLNP is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- *Results of the NPISH directory updating.*
- *Information obtained from the NPISH directory updating results is the number of NPISH populations by type of institution.*
- *Consumer Price Index (CPI)*

NPISH FCE is estimated using the direct method, which uses the results of a Special Survey for Non-Profit Institutions (SKLNP). The estimated stages of NPISH FCE NPISH FCE are as follows:

a. Calculate the average expenditure by type of institution and type of

https://pemalangkab.bps.go.id

secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PKLNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, …, 7

j : jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, …, 19

b. Mengestimasi PKLNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^{7} \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PKLNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRT adh Berlaku. PKLNPRT adh Konstan 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKLNPRT adh Berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

expenditure (goods and services). Goods and services which obtained for free, the value is estimated according to the prevailing market price. The average agency expenditure by type is calculated using the following formula:

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: *Average expenditure by type of institution and type of expenditure*

x_{ij} : *NPISH FCE survey results by type of institution and type of expenditure*

n_i : *Number of NPISH samples by type of institution*

i : *NPISH institution type, = 1, 2, 3, ..., 7*

j : *type of NPISH expenditure, = 1, 2, 3, ..., 19*

b. Estimating NPISH FCE, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^{7} \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : *NPISH FCE at current prices*

N_i : *NPISH population by type of institution*

The above calculation resulting the amount of NPISH FCE at current prices. NPISH FCE at 2010 constant price, obtained by deflating NPISH FCE at current price with CPI in 2010 base year.

https://pemalangkab.bps.go.id

C. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PKP)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian

C. GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION EXPENDITURE (GFCE)

1. Concept, Definition and Coverage

Government units are institutional units formed through the political process, and have power in the field of legislative, judicial and executive bodies over other institutional units that are within the boundaries of a country / region. The government also has various other roles and functions, such as providing goods and services to household groups or individuals, collecting and managing tax or other income, functions to distribute income or welfare through transfer activities, and to be involved in non-market production.

In an economy, government units can act as consumers and producers, as well as regulators who determine various policies in the fiscal and monetary fields. As a consumer, the government will carry out consumption activities for final goods and services. Meanwhile, as a producer, the government will carry out activities to produce goods and services as well as investment activities.

The amount of government final consumption expenditure (GFCE) is the value of the goods and services produced by the government and consumed by the government itself. GFCE includes routine purchases of

https://pemalangkab.bps.go.id

barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidentil dari fungsi pokok unit pemerintah.

b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

goods and services, payment of wages and salaries of employees, social transfers in the form of goods, estimated depreciation of capital goods, and the value of output from Bank Indonesia, reduced by the value of sales of goods and services produced by production units that cannot be separated from government activities.

Activities of government production units that cannot be separated from government activities in general include the following activities:

a. Producing the same or similar goods as goods produced by the company. For example, the activities of printing publications, postcards, reproduction of artwork, nurseries in experimental gardens etc. The activity of selling such goods is incidental to the main functions of government units.

b. Producing services. For example, the activities of organizing hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation areas and storing artworks are funded by the government. In this case the government collects costs which are generally not more than all costs incurred. Income received from this kind of activity is called by non-commodity income (service income).

https://pemalangkab.bps.go.id

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) mencakup PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Kabupaten/Kota; PK-Pemerintah Provinsi yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten/Kota; dan PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten/Kota bersangkutan.

2. Metode Penghitungan

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P kabupaten Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

The government sector consists of the central government and regional governments. In carrying out its activities, the central government unit will refer to the State Budget (APBN) document, while the regional government units (both Provincial, Regency / City, and Village) refer to the Regional Government Budget (APBD).

Government final consumption expenditure (GFCE) covers Regency / City Government FCE in Regency / City area; Provincial Government FCE which is part of the Regency / City Government; and Village Governments FCE in the Regency / City area concerned.

2. Calculation Method

The basic data used to calculate the Annual Regional GFCE are:

- *Annual APBN realization data (Ministry of Finance)*
- *Annual APBD realization data (Ministry of Finance)*
- *Regional Financial Statistics (BPS)*
- *Bank Indonesia (BI) output*
- *Salary of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and Price Index from BPS.*

https://pemalangkab.bps.go.id

a. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung dengan rumusan berikut:

PK-P adh berlaku = output non pasar - penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level kabupaten, PK-P kabupaten adh Berlaku dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten/kota itu sendiri + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari di wilayah kabupaten/kota tersebut.

b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

a. The Regional Government Consumption Expenditure at Current Price

In general, GFCE at current price is calculated by the following formula:

GFCE at current price = non-market output - sale of goods and services + output of Bank Indonesia

Non-market output is calculated using the paid cost approach, such are: Expenditures for procurement of goods / services, social assistance in the form of goods (purchased at market prices), employee expenditure, and depreciation.

For the regional level, the GFCE at current price is based on the sum of the final consumption expenditure of the regional government itself + the final expenditure of all village governments in that regional area.

b. Provincial Government Consumption Expenditures at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price is calculated using the deflation method. The deflator used is the General Wholesale Price Index without exports, Wage Index, Implicit Index of Gross Domestic Product component of Gross Fixed Capital Formation and general Consumer Price Index (CPI).

https://pemalangkab.bps.go.id

D. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup

D. FORMATION OF BRUTO FIXED CAPITAL (PMTB)

1. Concept, Definition and Coverage

Investment activities are one of the main factors that will affect the economic development of a country / region. Investment here consists of physical investment and financial investment. In the context of GDP / GRDP, this physical investment activity is reflected in the Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Inventory Changes component.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets in the production process. Generally, fixed assets can be classified according to types of capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets in a production unit, within a certain period of time. The addition of capital goods includes the procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new domestic capital goods and new and secondhand capital goods from abroad (including major repairs, transfers or barter of capital goods), and the growth of assets of cultivated biological resources. While the reduction in capital goods includes

https://pemalangkab.bps.go.id

penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah ”bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari:

a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta), baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

sale, transfer or barter, and financial leasing of used capital goods to other parties. For exclusion, losses caused by natural disasters are not recorded as reductions.

Capital goods have age of use for more than one year, and will depreciate. The term "gross" indicates that it still contains an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process for one period.

GFCF consists of:

a. Addition – reduction of assets (assets), both new and secondhand goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery & equipment, transportation equipment, plant and animal assets cultivated (cultivated assets), intellectual property products and so on;

b. Costs of transfer of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;

https://pemalangkab.bps.go.id

c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PMTB adalah :

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- Laporan keuangan perusahaan.
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level kabupaten/kota.
- IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- Publikasi Statistik Konstruksi.
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).

c. Major asset improvements, which aim to increase production capacity and age of use (such as overhaul of production machinery; beach reclamation; forest drainage and irrigation; and also flood and erosion prevention).

2. Calculation Method

The data sources used to estimate GFCF are:

- *Output of the construction industry based on the GRDP calculation according to the construction industry from the Provincial/Regional BPS.*
- *HS 2-digit import value, which is imported capital goods from the local KPPBC (Customs Service and Supervision Service).*
- *Medium Large Industrial Production Index from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).*
- *Company financial statements.*
- *Statistics of Large and Medium Industry Statistics in regional level.*
- *WPI from Statistics on Wholesale Trade Prices.*
- *Mining and quarrying publication (oil & gas and non-oil & gas).*
- *Electricity, Gas and Water Statistics Publication.*
- *Construction Statistic Publication.*
- *Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM).*

https://pemalangkab.bps.go.id

- Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan "langsung" adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan "tidak langsung" adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan "arus komoditas". Dalam hal ini penyediaan atau "*supply*" dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang

- *Animal Husbandry Statistics, Directorate General of Animal Husbandry.*

GFCF calculation can be direct or indirect method of calculation, depending on the availability of data. The "direct" approach is to calculate the capital formation (fixed assets) carried out by various economic sectors (producers) directly. While the "indirect" approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services) that become capital goods in various industries, or called by the "commodity flow" approach. The capital goods can be supplied from domestic production and foreign production (import).

Direct Approach

Direct GFCF calculation is done by adding up all GFCF values that occur in each industry (business field). The capital goods are valued on the purchase price basis (current price), including the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital goods, also include

https://pemalangkab.bps.go.id

berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan

here the cost of import duties and taxes related to the procurement or transfer of ownership of capital goods.

Basically, the data for direct GFCF calculation can be obtained from the company's financial statements. The available data includes information about changes in fixed assets (GFCF) at current price or purchase price (acquisition). To obtain the value of GFCF at constant price, the GFCF at current price then "deflated" (divided) by the wholesale price index (WPI) in accordance with the group of capital goods.

Indirect Approach

The indirect approach of GFCF calculation also called by commodity flow approach. This approach is carried out by calculating the value of the supply of products produced by various industries (supply), which are then partly allocated to capital goods. GFCF calculations for buildings are carried out using a certain ratio of the output value of the construction industry, both at current and constant price.

GFCF calculations for machinery, transportation equipment

https://pemalangkab.bps.go.id

barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan

and other capital goods consist of domestic capital goods and imports. For domestic capital goods, the GFCF calculation can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transportation equipment and other capital goods that form capital formation. This value must still be added to the transportation costs and trading margins, so that the GFCF is obtained. To obtain the GFCF at constant price, deflate GFCF at current price with WPI of appropriate capital goods.

The second approach is used when output data is not available, that is by "extrapolating" or multiplying the GFCF at constant price with the production index of the appropriate capital goods. GFCF calculation starts with calculating GFCF at constant price. To obtain the GFCF at current price, the value of the GFCF at constant price is "reflated" (multiplied) with the price index of appropriate capital goods (as an inflator). This requires GFCF at constant price in previous years is fully available.

While, GFCF calculations for imported machinery, transportation equipment and

http://pemalangkab.bps.go.id

barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara

other capital goods are carried out using 2 (two) ways.

First, GFCF at current price is obtained from the total value of imported goods. Furthermore, capital goods are broken down according to main groups such as machinery, transportation equipment and other capital goods. If these details are not available, certain ratios can be used as allocators (imported capital goods HS 2-digit code). Second, to obtain the GFCF at constant price is to "deflate" GFCF at current price by using an appropriate price index.

GFCF at current price for intangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data from public company financial statements in the mining industry. By using panel data, the current growth of mining activity became the multiplier of mineral exploration value in the previous period. Whereas GFCF at constant price is obtained by deflating the GFCF at current price using implicit index of the GRDP of the mining industry. In addition, data from ESDM and BP Migas are expected to be the basis or control data for annual data.

For software, GFCF at current price is obtained by

https://pemalangkab.bps.go.id

mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan antara lain nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.

b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.

c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

collecting data of financial statements of software open company. GFCF at constant price is obtained by deflating the value of GFCF at current price to the implicit index of the company's service industry.

For GFCF calculation of entertainment works, literature, and original art (entertainment, literary, or artistic original products), the data collected include soap opera values and television programs that can be made. While the imported film data is obtained from the imported film value. GFCF at constant price is obtained by deflating the value of GFCF at current price with the implicit index of the entertainment services industry and imported WPI.

There are several problems that occur in calculating GFCF through an indirect approach (commodity flow), such are:

a. The ratio of industrial output use for static capital goods. To improve the data quality, large-scale surveys are needed.

b. The value of trade and transport margins is difficult to obtain.

c. The lag time between the measurement year data (reference) and publication data obtained from certain data sources is too long.

https://pemalangkab.bps.go.id

E. PERUBAHAN INVENTORI

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

E. CHANGES INVENTORY

1. Concept, Definition and Coverage

In economic activities, inventory is one of the components needed for the sustainability of the production process, in addition to labor and capital goods. In GDP / GRDP, the component of Inventory Changes is part of the Gross Fixed Capital Formation, or better known as physical investment that occurs at a certain time in an area. Inventory changes describe the portion of investment that is realized in the form of finished goods, semi-finished goods, and raw materials and supporting materials for a certain period. Availability of data on inventory changes is important to analysis the investment activities.

Simple understanding of inventory is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into goods in other forms, which have higher economic value and benefit value. Also included here are goods that are work in progress, as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by the producer.

https://pemalangkab.bps.go.id

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventory changes are the difference between the inventory value at the end of an accounting period and the inventory value at the beginning of an accounting period. Inventory changes explain changes in the position of inventory items, which can mean an increase (positive sign) or reduction (negative mark).

For producers, the inventory is needed to maintain the continuity of the production process, so it needs to be backed up, both in raw materials or supporting materials. Uncertainty caused by external influences is also a consideration factor for entrepreneurs to conduct reserves (especially raw materials). For traders, inventory procurement is more influenced by speculative elements in the hope of obtaining greater profits. As for the government, the reserve policy especially strategic commodities is primarily aimed at maintaining economic, political and social stability. Because it involves the interests of the wider community (public), it is necessary to have a reserve for some staple commodities such as rice, flour, cooking oil and granulated sugar. For households, the procurement of inventory is aimed to manage their consumption behavior.

https://pemalangkab.bps.go.id

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;

b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;

c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;

d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).

e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;

f. Ternak untuk tujuan dipotong;

g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan

Inventories can be classified according to type of goods as follows:

a. Inventory by industry, such as products or products of plantation, forestry, fishery, mining, processing industry, city gas, clean water, and construction;

b. Various types of raw and auxiliary materials (material & supplies), i.e. all materials, components or supplies for further processing into finished goods;

c. Finished goods, or goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as when they were purchased;

d. Semi-finished goods, i.e. items which have been partially processed or have not been completed (excluding unfinished construction).

e. Goods in large traders or retailers for sale purposes;

f. Cattle for the purpose of slaughtering;

g. Procurement of goods by traders for the purpose of being sold or used as fuel or supplies; and

https://pemalangkab.bps.go.id

h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

h. *Government supplies, which include strategic goods such as rice, soybeans, granulated sugar and wheat.*

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait, dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dirjen Peternakan Kementrian Pertanian.

2. Calculation Method

The data sources used to calculate inventory changes are:

- *Financial reports of related companies, it can be from surveys or from downloading the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- *Financial Statements of BUMN / BUMD Companies*
- *Mining commodity data from the publication of mining and excavation statistics;*
- *Annual Medium Industry Large Inventory Data.*
- *Plantation commodity data;*
- *Implicit price index of selected industrial GRDP, and*
- *Wholesale trade price index (WPI) selected.*
- *Other external data, such as rice supply data from Bulog, cement data from the Indonesian Cement Association (ASI), sugar from the Indonesian Sugar Council (DGI), and livestock from the Ministry of Agriculture.*

https://pemalangkab.bps.go.id

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun

There are 2 (two) methods in calculating the components of inventory changes, namely the direct approach and the indirect approach. The direct approach is the "corporate" approach, while the indirect approach is the "commodity" approach.

In terms of benefits, the direct approach produces relatively better data compared to the indirect approach. The commodity approach can only be carried out if inventory position data is available in a detailed and continuous way.

Direct Approach

By using the direct approach, an inventory position value will be obtained at a certain time (generally at the end of the year). The main data source is the company's year end balance sheet. To get the value of inventory changes at current price, inventory data is needed in series of years. The steps in calculating inventory from financial statements are as follows:

- *calculate the position of inventory at constant price, by deflating the initial and final stock with the end of year WPI;*
- *calculate inventory changes at constant price by reducing the position in the current year*

https://pemalangkab.bps.go.id

berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan

- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-inflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan, bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. men-deflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;

with in the previous year; and

- *calculate the inventory changes at current price by inflating the inventory changes at constant price with the annual average WPI.*

Indirect Approach

The indirect approach is also called the commodity flow approach. The main data used is the volume and price data of each inventory item. The value of inventory changes at constant price is obtained by calculating the change in volume of ending stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or sales price, if purchase price data is not available. Inventory changes at constant price are calculated by: a. deflate the value of inventory changes at current price with the appropriate price index, b. multiplies the change in volume of ending stock and initial stock multiplied by the price of goods in the base year.

Limitations and problems in calculating the Inventory Change component are:

- *Inventory data needed is in the form of position or at one time for consecutive time periods;*

https://pemalangkab.bps.go.id

- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;

- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;

- Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

F. EKSPOR IMPOR BARANG DAN JASA

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

- *Not all inventory commodities are available in volume and price data;*

- *Inventory change data available in volume form is generally not accompanied by price data. If inventory price data is not available, then it can be assumed that the commodity commodity price index follows the corresponding implicit GRDP index;*

- *Adjustments are needed by mark-up, to complete estimates for industries for which data is not available.*

F. EXPORT OF IMPORTED GOODS AND SERVICES

1. Concept, Definition and Coverage

Export-import activities in a region are believed to have occurred a long time ago, even before the area was designated as a government area. The variety of goods and services produced and the price disparity are the main factors in the emergence of export-import activities. Regions that cannot meet their own needs are trying to bring in other regions or countries. On the other hand, regions that produce goods and services exceed domestic needs, are encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

https://pemalangkab.bps.go.id

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut. Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

c. Net Ekspor antar daerah

- Ekspor antar daerah
- Impor antar daerah

Along with the times, production activities and public demand for goods and services has increased and varied. Progress in the field of transportation and communication also accelerate the distribution flow of goods and services. These conditions have increasingly encouraged export-import activities in a region to become even more developed.

Import-export in a region is defined as the transfer of economic ownership (whether sales / purchases, barter, gifts or grants) of goods and services between residents of the region and non-residents outside the region.

Export-Import in an area consists of:

a. Export / import of goods from / to foreign countries to / from the province

b. Export / import services from / to foreign countries to / from the province. The scope of services includes transportation, insurance, communication, tourism and other services

c. Net exports between regions

• Exports between regions

• Imports between regions

https://pemalangkab.bps.go.id

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi ekspor impor adalah :

- Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US$)
- Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US$)
- Neraca Pembayaran Indonesia dari Bank Indonesia
- Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

2. Calculation Method

The data sources used to estimate import and export are:

- *Goods Export Notification Statistics (PEB) from BPS (in US $)*
- *Goods Import Notification Statistical Data (PIB) from BPS (in US $)*
- *Indonesia's Balance of Payments from Bank Indonesia*
- *Simopel report, which is a (monthly) report of loading and unloading of goods at the port;*
- *Information of incoming and outcoming goods traffic of the province on the weighbridge;*
- *Information of incoming and outcoming goods traffic of the province from the survey results.*
- *Weighted average transaction rates from Bank Indonesia*

Export-Import of foreign goods is valued according to the free on board (FOB) price in US $. The calculation of exports of foreign goods is done by multiplying the value of goods (according to PEB) with the weighted average purchase transaction rate. Meanwhile, the import of foreign goods is carried out by multiplying the value of goods (according to PIB) with the weighted average selling transaction rate.

https://pemalangkab.bps.go.id

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented trasnsaction) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

The export-import services value come from the Indonesian Balance of Payments (NPI) issued by Bank Indonesia. In addition, the export-import value is still added / reduced by the value of direct purchases and undocumented transactions both by residents and non-residents. While net exports between regions are the residual value between the GDP by industry and the GDP by expenditure.

https://pemalangkab.bps.go.id

Bab III

Tinjauan Perekonomian Kabupaten Pemalang Berdasarkan PDRB Pengeluaran 2015-2019

Perubahan Inventori
0,44%

Net Ekspor Barang dan Jasa
-8,14%

Pembentukan Modal Tetap Bruto
13,55%

100%

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
8,77%

Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT)
1,86%

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
83,02%

DISTRIBUSI
PDRB ADHB 2019
Menurut Pengeluaran

0%

https://pemalangkab.bps.go.id

Ada dua faktor yang sangat mempengaruhi perubahan struktur ekonomi Kabupaten Pemalang pada periode 2015 sampai dengan 2019, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan kawasan dan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Pemalang digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

A. TINJAUAN AGREGAT PDRB PEMALANG MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Pemalang menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008.

There are two factors that greatly affect changes in the economic structure of Pemalang Regency in the period 2015 to 2019, namely internal and external factors. Internal factors are more influenced by developments and changes in the behavior of each final expenditure component. While external factors are much influenced by changes in technology and the structure of regional and global trade as a result of increased international trade.

The available data shows that each component of expenditure has different behavior according to its purpose. Most of the available products or goods and services in Pemalang are used for final consumption (households, NPISH, and government). Some of it is used for physical investment (in the form of GFCF and inventory changes). For more details, the behavior of each component of expenditure will be described in the following section.

A. OVERVIEW OF PEMALANG GRDP BY EXPENDITURE

The economic condition of Pemalang shows signs of recovery, after the passing of the crisis that hit the world economy since 2008.

https://pemalangkab.bps.go.id

Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB atas dasar harga (adh) Berlaku dan atas dasar harga (adh) Konstan, serta pertumbuhan pada total PDRB.

This can be seen from the increasing GRDP and economic growth that continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated through the GRDP value at current and constant price, as well as growth in the total GRDP.

Tabel 1. PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (miliar Rupiah)/
Table 1. GRDP at current prices by Expenditures 2015-2019 (billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ ***Expenditures Component***	**2015**	**2016**	**2017**	**2018***	**2019****
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
1. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household consumption*	15 809,52	17 047,06	18 302,06	19 729,37	21 156,14
2. Konsumsi LNPRT/*NPISH consumption*	321,84	347,01	369,64	414,45	473,97
3. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption*	1 832,38	1 912,77	2 051,77	2 122,74	2 233,83
4. PMTB/*GFCF*	2 306,32	2 496,85	2 749,30	3 136,20	3 451,75
5. Perubahan Inventori/ *Inventory Changes*	235,39	128,72	166,99	294,41	110,97
6. Net Ekspor/ *Net Export*	-2 014,07	-1 719,10	-1 779,23	-2 022,49	-1 943,95
Total PDRB/*GRDP total*	18 491,39	20 213,32	21 860,52	23 674,68	25 482,71

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*

https://pemalangkab.bps.go.id

Nilai PDRB Pemalang adh Berlaku selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010.

The GRDP value at current price in Pemalang from 2015 to 2019 shows an increase from year to year. The increase in value is influenced by changes in prices and also changes in volume.

The GRDP by expenditure is also calculated at 2010 constant price or on the basic prices of various products valued in 2010.

Melalui pendekatan penghitungan adh Konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2015–2019, gambaran tentang perkembangan ekonomi Pemalang berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

The GRDP at constant price can provide an overview of changes in the GRDP in terms of volume or quantity only (without the effect of price changes). GRDP at constant price by expenditure illustrates the change or economic growth in real terms, mainly related to the increase in the volume of final consumption. During the 2015-2019 period, the overview of the economic development of Pemalang based on the GRDP at constant price can be seen in Table 2 below. Just as the GRDP at current price, all components of the final expenditure of GRDP at constant price are also showing an increase from year to year.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 2. PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)/
Table 2. GRDP at Constant prices by Expenditures 2015-2019 (billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ ***Expenditures Component***	**2015**	**2016**	**2017**	**2018***	**2019****
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household consumption*	11 898,41	12 377,87	12 926,43	13 532,68	14 100,11
2. Konsumsi LNPRT/*NPISH consumption*	227,92	239,81	249,29	269,73	300,39
3. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption*	1 260,26	1 269,91	1 317,10	1 340,91	1 401,69
4. PMTB/*GFCF*	1 696,88	1 792,50	1 914,92	2 085,53	2 199,14
5. Perubahan Inventori/ *Inventory Changes*	67,55	115,03	120,60	120,82	124,03
6. Net Ekspor/ *Net Export*	-477,32	-325,32	-191,37	-80,78	144,82
Total PDRB/*GRDP total*	14 673,70	15 469,80	16 336,98	17 268,89	18 270,19

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*

Gambar 1. Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Juta Rupiah)/

Figure 1. Comparison of GRDP at current and constant 2010 prices by Expenditures 2015-2019 (Million Rupiahs)

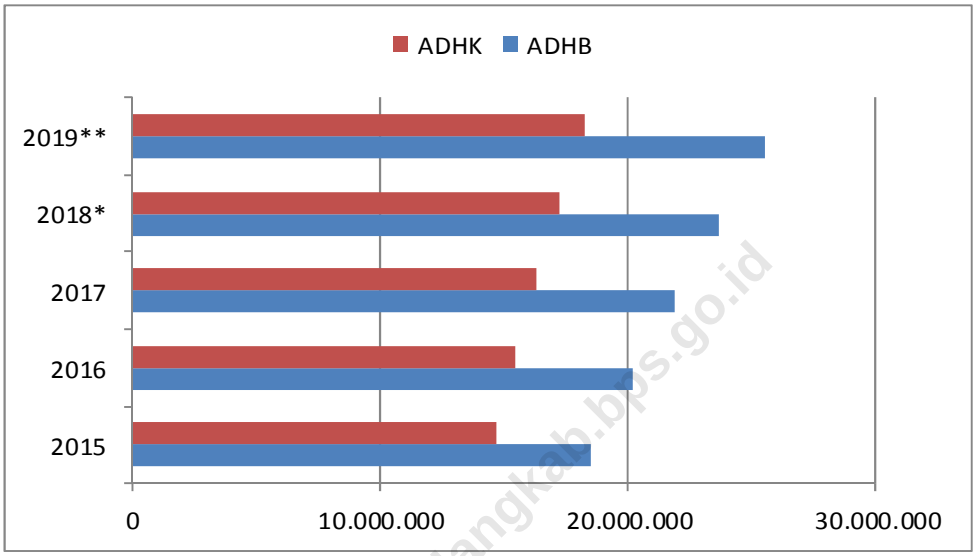

https://pemalangkab.bps.go.id

Dari grafik berikut, nampak bahwa nilai PDRB adh Berlaku lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PKP), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

From the following graph, it appears that the GRDP value at current price is actually greater than the constant one. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of the GRDP. In the GRDP at constant price, the influence of prices has been nullified.

The formation of the total GRDP is the contribution of all expenditure components, consisting of household final consumption (HFCE), final consumption of NPISH (NPISH FCE), government final consumption (GFCE), gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Persen)/
Table 3. GRDP distribution at current prices by Expenditures 2015-2019 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ ***Expenditures Component***	**2015**	**2016**	**2017**	**2018***	**2019****
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household consumption*	85,50	84,34	83,72	83,34	83,02
2. Konsumsi LNPRT/*NPISH consumption*	1,74	1,72	1,69	1,75	1,86
3. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption*	9,91	9,46	9,39	8,97	8,77
4. PMTB/*GFCF*	12,47	12,35	12,58	13,25	13,55
5. Perubahan Inventori/ *Inventory Changes*	1,27	0,64	0,76	1,24	0,44
6. Net Ekspor/ *Net Export*	*(10,89)*	*(8,50)*	*(8,14)*	*(8,54)*	*(7,63)*
Total PDRB/*GRDP total*	100	100	100	100	100

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2015 – 2019, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 80 persen).

Pengeluaran untuk kapital (PMTB) memberi kontribusi sekitar 13 persen, sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berfluktuasi setiap tahunnya dan pada tahun 2019 sebesar 8,77 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar.

Based on Table 3 above, it can be seen that during the period of 2015 - 2019, the domestic products were mostly used for household consumption (above 80 percent).

Capital expenditure (GFCF) contributes around 13 percent, while the contribution of government final consumption fluctuates every year. Its portion is about 8.77 percent in 2019. This shows that the role of the government in absorbing domestic products is not too large.

https://pemalangkab.bps.go.id

Gambar 2. Perbandingan Distribusi PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2015 dan Tahun 2019

Figure 2. Comparison of GRDP distribution by expenditure 2015 and 2019

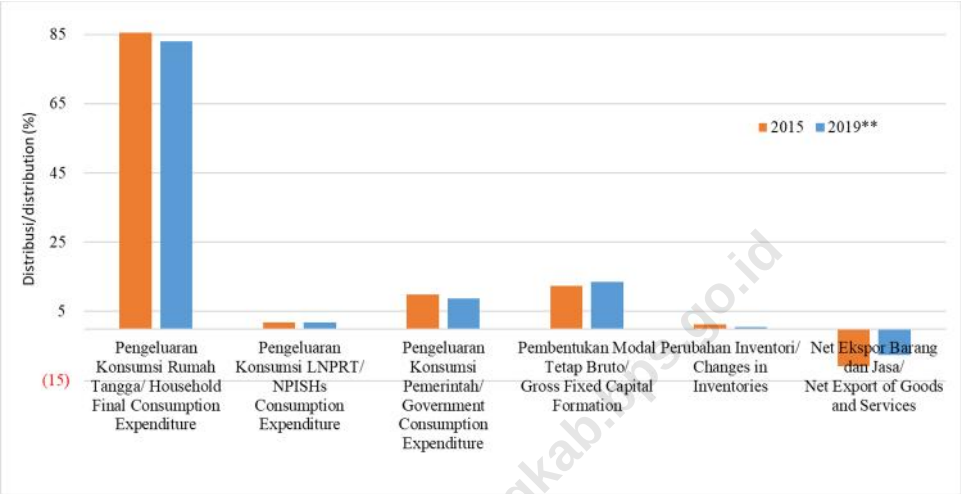

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (economic growth), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Pemalang dari tahun 2015 – 2019 secara rata-rata mencapai 5,59 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 5,58 persen (2015); 5,43 persen (2016); 5,61 persen (2017); 5,70 persen (2018); dan 5,80 pada tahun 2019. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,80 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2016 (5,43 persen).

Another macro indicator that can be derived from GRDP data is the real GRDP growth or better known as economic growth, which illustrates development performance in the economic field. Pemalang economic growth from 2015 - 2019 on average reached 5.59 percent, with each growth of 5.58 percent (2015); 5.43 percent (2016); 5.61 percent (2017); 5.70 percent (2018); and 5.80 in 2019. The highest growth occurred in 2019 at 5.80 percent, while the lowest occurred in 2016 (5.43 percent).

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (Persen)/

Table 4. GRDP growth at constant 2010 prices by Expenditures, 2015-2019 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ *Expenditures Component*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
1. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household consumption*	3,59	4,03	4,43	4,69	4,19
2. Konsumsi LNPRT/*NPISH consumption*	(3,69)	5,22	3,96	8,20	11,36
3. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption*	0,79	0,77	3,72	1,81	4,53
4. PMTB/*GFCF*	0,66	5,63	6,83	8,91	5,45
Total PDRB/*GRDP total*	5,58	5,43	5,61	5,70	5,80

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*

Sementara itu, laju implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) tergambar seperti berikut :

Meanwhile, the implicit rate of GRDP that illustrates the level of consumer price changes, both final consumers (households, NPISH, and government) as well as other consumers (companies and abroad) are illustrated as follows:

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 5. Laju Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2015– 2019 (Persen)/

Table 5. Implicit Rate of GRDP by Expenditures, 2015 – 2019 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ *Expenditures Component*	2015	2016	2017	2018*	2019**
1. Konsumsi Rumah Tangga/ *Household consumption*	5,02	3,65	2,81	2,97	2,92
2. Konsumsi LNPRT/*NPISH consumption*	10,15	2,48	2,47	3,63	2,69
3. Konsumsi Pemerintah/ *Government Consumption*	10,06	3,59	3,42	1,62	0,67
4. PMTB/*GFCF*	8,73	2,49	3,07	4,74	4,38
5. Perubahan Inventori/ *Inventory Changes*	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor/ *Net Export*	-	-	-	-	-
PDRB PENGELUARAN/ *GRDP*	4,55	3,69	2,41	2,45	1,74

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary Figures*

B. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data pada Tabel 6 menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Dalam kurun waktu 2015 – 2019 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

B. DEVELOPMENT OF HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP according to expenditure. Table 6 shows this, where most domestic and imported products are used for household final consumption. In the period of 2015 – 2019, household final consumption experienced a significant increase both in nominal (current price) and real (constant price), in line with the increase in population and number of households. An increase in the number of residents encourages an increase in the value of household consumption, which will drive the overall economic growth.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga, 2015—2019/
Table 6. Development of Final Household Consumption, 2015-2019

Uraian/ *description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Total Konsumsi Rumah Tangga/ *Total Household Consumption*					
a. ADHB (Miliar Rp)	15 809,52	17 047,06	18 302,06	19 729,37	21 156,14
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	11 898,41	12 377,87	12 926,43	13 532,68	14 100,11
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ *Proportion to GRDP (% at current price)*	85,50	84,34	83,72	83,34	83,02
Pertumbuhan[1)] *(% ADHK)*/ *Growth[1)] (% at constant price)*	3,59	4,03	4,43	4,69	4,19

* Angka Sementara */ Preliminary Figures* ** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary* Figures
[1)]Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010/ *Derived from the calculation of GRDP at constant 2010 prices*

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2015 s.d 2019 menunjukan trend menurun. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu 85,50 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 83,02 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 3,59 persen pada tahun 2015. Kemudian, secara berturut-turut perkembangannya mengalami trend penurunan yaitu 4,04 persen (2016), 4.43 persen (2017), 4,69 persen (2018) dan 4,19 persen (2019).

C. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran masih kecil hanya sekitar 1 persen saja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah masih dapat ditingkatkan lagi. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPRT adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

The proportion of household final consumption expenditure to GRDP in 2015 to 2019 shows a declining trend. The highest point occurred in 2015 which was 85.50 percent and the lowest point occurred in 2019 which was 83.02 percent.

The period of economic recovery has encouraged households to improve and restore their consumption behavior and habits after a long period of crisis. The abundance of supply and various types of goods and services stock in the domestic market also triggers increased spending on household consumption.

Totally, the household consumption growth at constant price is 3.59 percent in 2015. Then, it experienced a downward trend of 4.04 percent (2016), 4.43 percent (2017), 4.69 percent (2018) and 4.19 percent (2019).

C. DEVELOPMENT OF NPISH FINAL CONSUMPTION

The role of the final consumption of NPISH in GRDP according to expenditure is still small, only around 1 percent. This shows that the role of these institutions in the economy of a region can still be increased again. Some of the institutions that have contributed significantly to NPISH FCE are community organizations (mass organizations), political parties, and religious institutions.

http://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 7. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Tahun 2015—2019/
Table 7. Development of NPISH Consumption, 2015-2019

Uraian/ *description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ *Total NPISH consumption*					
a. ADHB *(*Miliar Rp*)*	321,84	347,01	369,64	414,45	473,97
b. ADHK 2010 *(*Miliar Rp*)*	227,92	239,81	249,29	269,73	300,39
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ *Proportion to GRDP (% at current prices)*	1,74	1,72	1,69	1,75	1,86
Pertumbuhan (% ADHK)/ *Growth (% at constant price)*	-3,69	5,22	3,96	8,20	11,36

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary*

Dari tabel di atas, dapat dilihat pertumbuhan konsumsi LNPRT dari tahun ke tahun relatif berfluktuasi. Pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang pesat dimana pertumbuhan nya mencapai 5,22 persen dari tahun sebelumnya -3,69 persen.

From the table above, it can be seen that the growth of NPISH consumption from year to year is relatively fluctuating. In 2016, it experienced rapid growth where the growth reached 5.22 percent from the previous year -3.69 percent.

D. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Pemalang serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

D. DEVELOPMENT OF GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION

The final consumption of the government, together with the final consumption of households and NPISH is the sum of the final consumption in a region's economy. The role of government consumption in the economy of Pemalang Regency and how its development will be explained in the description below.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010.

Totally, government final consumption expenditure shows an increase, both at current and the 2010 constant price.

.

https://pemalangkab.bps.go.id

Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 1.832,38 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 2.233,83 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi, dari 9,91 persen ditahun 2015 turun menjadi 9,46 persen (2016); 9,39 persen (2017), 8,97 persen pada tahun 2018 dan kembali turun menjadi 8,77 persen pada tahun 2019.

In 2015, the total government final consumption expenditure at current price was 1,832.38 billion rupiahs, then continued to increase until in 2019 which reached 2,233.83 billion rupiahs. Likewise, government consumption at constant price, which also increased each year. This indicates that there was a real increase in government spending in terms of quantity.

Noted that, the proportion of final government spending on GRDP has also fluctuated, from 9.91 percent in 2015 to 9.46 percent (2016); 9.39 percent (2017), 8.97 percent in 2018 and again fell to 8.77 percent in 2019.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir PemerintahTahun 2015 – 2019/
Table 8. Development of Government Final Consumption Expenditures 2015 - 2019

Uraian/ description	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ *Total Government Consumption*					
a. ADHB (Miliar Rp)	1 832,38	1 912,77	2 051,77	2 122,74	2 233,83
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1 260,26	1 269,91	1 317,10	1 340,91	1 401,69
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ *Proportion to GRDP (% at current price)*	9,91	9,46	9,39	8,97	8,77
Pertumbuhan (% ADHK)/ Growth *(% at constant price)*	0,79	0,77	3,72	1,81	4,53

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary*

Konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Dalam kurun waktu 2015-2019, pertumbuhan konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2019, sebesar 4,53 persen, dan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,77 persen.

E. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect-input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil.

The real final consumption of the government shows an increase. This parameter is an approach to measure the equal opportunity of the community for the use of financial resources by the government. In the period of 2015-2019, the highest government consumption growth occurred in 2019, amounting to 4.53 percent. And the lowest growth occurred in 2016, about 0.77 percent.

E. DEVELOPMENT OF GROSS FIXED CAPITAL FORMATION (GFCE)

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP by expenditure, explains the portion of income that is realized into investment (physical). Or, on a different side, it can also be interpreted as a picture of various goods and service products that are partly used as physical investment (capital). The function of capital is as an indirect input in the production process in various business fields. This capital can come from domestic production or from imports.

Like the increase in the final consumption (household and government), the GFCF also showed an increase in both nominal and real terms.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 9. Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2015—2019/
Table 9. The Development and Structure of GFCF in 2015-2019

Uraian/*description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
Total PMTB/*GFCF Total*					
a. ADHB (Miliar Rp)	2 306,32	2 496,85	2 749,30	3 136,20	3 451,75
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1 696,88	1 792,50	1 914,92	2 085,53	2 199,14
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ *Proportion to GRDP (% at current price)*	12,47	12,35	12,58	13,25	13,55
Pertumbuhan (% ADHK)/ *Growth (% at constant price)*	0,66	5,63	6,83	8,91	5,45

* *Angka Sementara / Preliminary Figures* ** *Angka Sangat Sementara/ Very Preliminary*

https://pemalangkab.bps.go.id

Dari sisi pertumbuhan adh Konstan, pertumbuhan PMTB mengalami fluktuatif setiap tahunnya, dan selama lima tahun ini berada pada kisaran 0,66 – 8,91 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018.

GFCF growth has fluctuated every year, and for the past five years it has been in the range of 0.66 to 8.91 percent, with the highest growth occurring in 2018.

Bab IV

Perkembangan Agregat PDRB Kabupaten Pemalang Menurut Pengeluaran 2015-2019

Statistik 2019 dibanding 2018

Konsumsi Akhir
93,65%
dari PDRB

Ekspor Neto
-1.943
miliar rupiah

Konsumsi Rumah Tangga
6,13 kali
dibanding PMTB

ICOR
2,2

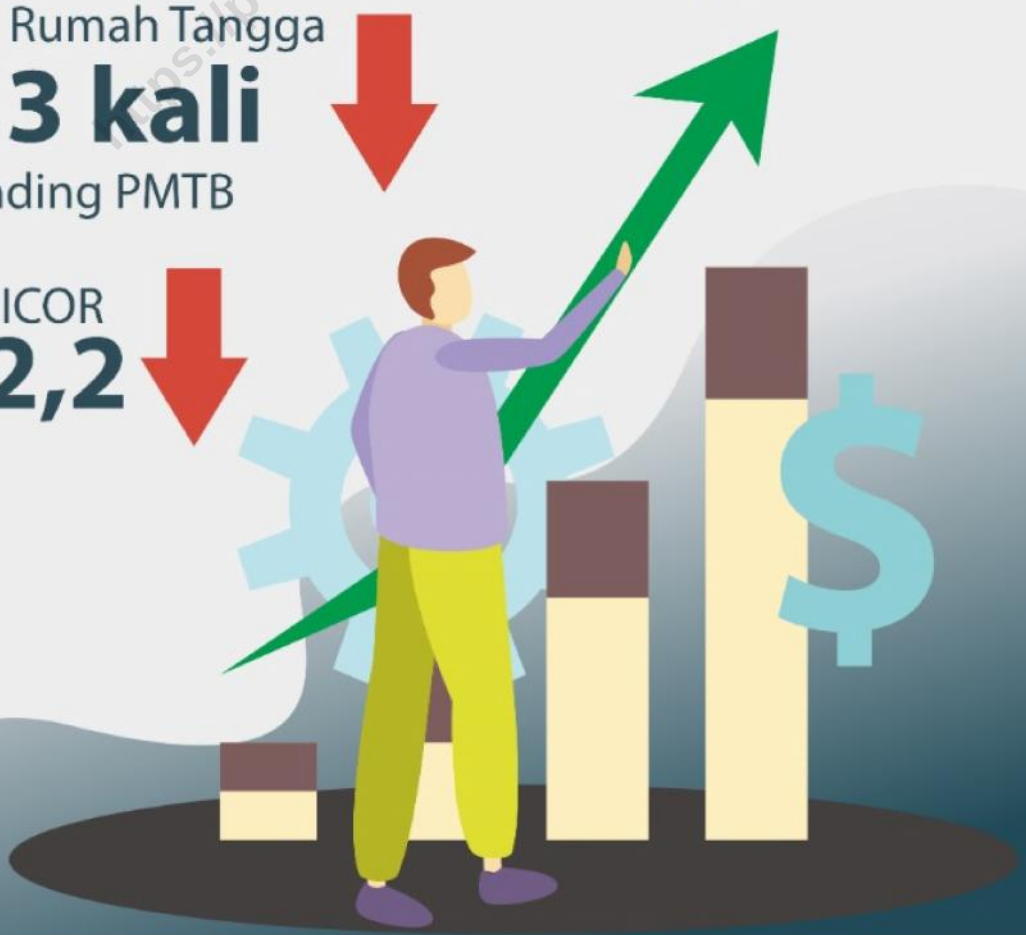

https://pemalangkab.bps.go.id

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

Various macroeconomic indicators that are commonly used in socioeconomic analysis can be derived from a set of GRDP data. The following will present several ratios (relative comparisons) to complete the analysis, despite the limited information available.

A. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran "produktivitas", karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

A. GRDP (NOMINAL)

This aggregate explains the value of products and services produced in a domestic economic territory, where depreciation is still contained. GRDP can be used as a measure of "productivity", because it explains the region's ability to produce domestic products, which is calculated through 3 (three) approaches, namely the value added, expenditure and income approaches.

From the GRDP data series, expenditures can be derived by several measures relating to GRDP and other supporting variables (such as households, and labor). For example, to see the development of the level of equity, then per capita GRDP data is presented.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita Tahun 2015—2019/
Table 10. Gross Regional Domestic Product and GRDP per capita in 2015-2019

Uraian/*Description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
- ADHB/*at current prices*	18.491,39	20.213,32	21.860,52	23.674,68	25.482,71
- ADHK/ *at constant prices*	14.673,70	15.469,80	16.336,98	17.268,89	18.270,19
PDRB per Kapita (Ribu Rupiah)/ *GRDP per capita (Thousand Rupiahs)*					
- ADHB/*at current prices*	14.350,32	15.638,08	16.864,18	18.219,28	19.559,80
- ADHK/*at constant prices*	11.387,58	11.968,25	12.603,07	13.289,59	14.023,68
- Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010/ *Growth of GRDP per Capita at 2010 constant price*	5,14	5,10	5,30	5,45	5,52
- Jumlah Penduduk (ribu orang)/ *Population (thousand people)*	1.288,57	1.292,57	1.296,27	1.299,43	1.302,81
Pertumbuhan Jumlah Penduduk (Persen)/ *Population Growth (Percent)*	0,40	0,31	0,29	0,24	0,26

* Angka Sementara / *Preliminary Figures* ** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

PDRB perkapita Pemalang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 10), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Pemalang rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per kapita secara “riil” juga selalu meningkat di kisaran 5-5,5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 0,3 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan perkapita tersebut tidak saja terjadi secara kuantitas tetapi juga terjadi secara kualitas.

Pemalang GRDP per capita shows an increase from year to year (Table 10), along with the increase in population. This indicator shows how much is economically each person able to create GRDP or value added in a year.

Meanwhile "real" per capita growth always increases at around 5-5,5 percent. The economic growth was also followed by an increase in the population, which increased by an average of around 0.3 percent annually. Thus, the per capita growth not only occurs in quantity but also occurs in quality.

https://pemalangkab.bps.go.id

B. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Dari tabel berikut dapat dilihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Pemalang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

B. COMPARISON OF HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION TO GFCF

This ratio is between products used for household final consumption and those used for physical investment (fixed capital formation). From the following table, it can be seen that most of available products in Pemalang is used for household final consumption.

Tabel 11. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2015-2019/ ***Table 11. Comparison of Household Consumption against GFCF in 2015-2019***

Uraian/*Description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
Total Konsumsi RT (ADHB) *(*Miliar Rp)/ *Total Household Consumption (At current prices) (Billion Rp)*	15 809,52	17 047,06	18 302,06	19 729,37	21 156,14
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)/ *Total GFCF (At current prices) (Billion Rp)*	2 306,32	2 496,85	2 749,30	3 136,20	3 451,75
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB/ *Comparison of Household Consumption to GFCF*	6,85	6,83	6,66	6,29	6,13

*****Angka Sementara / *Preliminary Figures* ** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama lima tahun terakhir sebesar 6,55. Hal ini dapat diartikan penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga 6,55 kali lebih besar dibanding untuk PMTB. Nilai ini cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Penurunan tersebut lebih disebabkan peningkatan nilai PMTB yang cukup besar di tahun tersebut.

The average ratio of household consumption to GFCF over the past five years is 6.55. This can be interpreted as, the use of products for household consumption 6.55 times greater than for GFCF. This value has tended to decline over the past five years. The decrease was because the increase in GFCF value which was quite large in that year.

https://pemalangkab.bps.go.id

C. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

C. PROPORTION OF FINAL CONSUMPTION TO GRDP

Final consumption is the use of various final goods and service products (both from domestic and imported products), to support economic activity. The final consumption actors include households, NPISH, and government. Although these three institutions have different functions in the economic system, they both spend part of their income for the purpose of final consumption.

Tabel 12. Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Tahun 2015—2019/
Table 12. Proportion of Use of Final Consumption to GRDP, 2015-2019

Uraian/*Description*	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)/ *Final Consumption (at current prices) (Billion Rp)*					
a. Rumah tangga/ *Household*	15 809,52	17 047,06	18 302,06	19 729,37	21 156,14
b. LNPRT/*NPISH*	321,84	347,01	369,64	414,45	473,97
c. Pemerintah/ *government*	1 832,38	1 912,77	2 051,77	2 122,74	2 233,83
Jumlah/*total*	17 963,74	19 306,85	20 723,47	22 266,56	23 863,94
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)/ *GRDP (at Current Prices) (Billion Rp)*	18.491,39	20.213,32	21.860,52	23.674,68	25.482,71
Proporsi/ *Proportion*	97,15	95,52	94,80	94,05	93,65

*Angka Sementara / *Preliminary Figures* ** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Lebih dari 90 persen produk barang dan jasa yang berada di wilayah Pemalang digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Proporsi ini terus menunjukan trend menurun dari tahun ke tahun, dari 97,15 persen pada tahun 2015 menjadi 93,65 persen pada tahun 2019. Sedangkan produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir, yaitu PMTB dan ekspor memiliki peran yang relatif kecil, sebesar kurang dari 6 persen.

More than 90 percent of goods and services in the Pemalang region are used for final consumption. This proportion continues to show a declining trend from year to year, from 97.15 percent in 2015 to 93.65 percent in 2019. While products that are not used for final consumption, namely GFCF and exports have a relatively small role, amounting to less than 6 percent.

https://pemalangkab.bps.go.id

D. NERACA PERDAGANGAN (*TRADE BALANCE*)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

D. TRADE BALANCE

Foreign exchange transactions from trade in goods and services with foreign (non-residents) can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the value of exports and imports is referred to "Net Exports". If the value of exports is greater than the value of imports, then a surplus occurs, and conversely is deficit. From the flow of incoming or outcoming money, if the balance level is in a surplus position, there will be an inflow of foreign exchange. Conversely, if the position is deficit, there will be an outflow of foreign exchange. In this case it can be explained that the economic strength of a region among them is determined by the process.

Besides trade balance, there is also ratio between the value of exports to imports, although it only applies in total. However, this ratio cannot reflect comparisons by commodity, price or quantum. If the ratio is greater than 1 (one) then the export value is higher than the import value, conversely if the ratio is less than 1 (one) means the import value is higher than the export value. The size of a country's exports or imports is very dependent on economic conditions and the needs of its people.

https://pemalangkab.bps.go.id

Selama periode 2015 - 2019, posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Pemalang dengan luar negeri dan antar Kabupaten, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kabupaten Pemalang selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran devisa keluar, yang dalam konteks lain disebut sebagai “hutang luar negeri”. Defisit perdagangan Kabupaten Pemalang yang terjadi antara tahun 2015 sampai dengan 2019 tercatat masing-masing sebesar 2.014,07 miliar rupiah (2015), 1.719,10 miliar rupiah (2016); 1.779,23 miliar rupiah (2017), 2.022,49 miliar rupiah (2018), dan 1.943,95 miliar rupiah (2019) .

E. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

”ICOR” merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter ”Nilai Tambah”.

During 2015 - 2019, the trade position of Pemalang Regency's goods and services with abroad and inter-regencies, always showed a negative value. This shows that the trade balance of goods and services in Pemalang Regency is always in a deficit position. A smaller export value than imports causes a foreign exchange outflow, which in other contexts referred to "foreign debt". The Pemalang Regency deficit trade was recorded at 2,014.07 billion rupiah (2015), 1,719.10 billion rupiah (2016); 1,779.23 billion rupiah (2017), 2,022.49 billion rupiah (2018) and 1,943.95 billion rupiah (2019).

E. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" is a macroeconomic parameter that describes the ratio of capital investment to the results obtained (output) from those investments. ICOR can also be interpreted as the effect of adding capital to the addition of a number of outputs.

Capital is defined as physical capital goods made by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described through the parameter "Value Added".

https://pemalangkab.bps.go.id

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where:

I_t = *GFCF year t*

Y_t = *Year output t*

Y_{t-1} = *T-1 year output*

By using this ratio, the ICOR explains the comparison between the addition of capital to output, or which also means that addition of one unit of output value will require an additional capital of "K" units.

https://pemalangkab.bps.go.id

Tabel 13. Incremental Capital Output Ratio Tahun 2015 – 2019
Table 13. Incremental Capital Output Ratio 2015 – 2019

Uraian/ *Description*	**2015**	**2016**	**2017**	**2018***	**2019****
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
PDRB (ADHK 2010)/ *GRDP at constant prices 2010* (miliar rupiah)/*(billion rupiah)*	14 673,70	15 469,80	16 336,98	17 268,89	18 270,19
Perubahan/*change* (miliar rupiah)/*(billion rupiah)*	775,03	796,10	867,18	931,90	1 001,30
PMTB (ADHK 2010)/ *GFCF at constant prices* 2010 (miliar Rp)/(*billion rupiah*)	1 696,88	1 792,50	1 914,92	2 085,53	2 199,14
ICOR/*ICOR*	2,19	2,25	2,21	2,24	2,20

* Angka Sementara/*Preliminary Figures* ** Angka Sangat Sementara/ *Very Preliminary Figures*

Data di atas menunjukkan besaran ICOR dari tahun ke tahun cenderung tetap yaitu di sekitar 2,2. Semakin tinggi nilai ICOR menunjukkan semakin besar kapital yang digunakan untuk dapat meningkatkan 1 unit nilai output.

The data above shows the ICOR magnitude from year to year tends to remain at around 2.2. The higher the ICOR value indicates the greater the capital used to increase 1 unit of output value.

https://pemalangkab.bps.go.id

Bab V Penutup

Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah.

Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

https://bpsmalangkab.bps.go.id

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2015 - 2019 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Pemalang pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

2. Nominal PDRB Pemalang tahun 2019 adh Berlaku mencapai 25.482,71 miliar rupiah. Dari nilai sebesar itu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah yang mencapai 93,65 persen dimana 83,02 persennya adalah konsumsi rumah tangga. Dengan peranan konsumsi rumah tangga yang

1. *GRDP by expenditure in 2015 - 2019 can describe changes in the structure and development of the economic conditions of Pemalang Regency in the period concerned. The economic analysis from the GRDP by expenditure will be different from the analysis from the business (industrial) side which is more focused on production behavior. The GRDP analysis of expenditure focuses on the behavior of the use of final goods and services, both for the purpose of final consumption, (physical) investment, as well as international and inter-regional trade. The four economic groups or actors that use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions that serve households / NPISH, government, and companies.*

2. *The Pemalang nominal GRDP in 2019 reached 25,482.71 billion rupiah. Most of it are used for final consumption, namely household consumption, NPISH and the government which reached 93.65 percent, which the 83.02 percent portion is from household consumption. With the very dominant role of household*

https://pemalangkab.bps.go.id

sangat dominan, tidak dapat dipungkiri bahwa komponen ini adalah penopang dan penggerak utama pertumbuhan ekonomi Pemalang. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Pemalang sebesar 5,80 persen dan 4,19 persennya bersumber dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

3. Peranan investasi dalam perekonomian selalu merupakan issue yang menarik untuk diulas, karena investasi dalam bentuk kapital/modal fisik akan digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi yang keluarannya adalah output. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Pemalang dapat didekati dari proporsi PMTB dalam PDRB. Proporsi PMTB ini berada pada kisaran 12-13 persen, atau dapat dikatakan peranan investasi dalam perekonomian Pemalang hanya sekitar 13 persen saja.

   Dari nilai ICOR Pemalang yang terus meningkat dapat disimpulkan bahwa untuk menambah 1 unit ouput setiap tahun, investasi yang ditanamkan setiap tahunnya semakin besar.

   *) *Lihat Lampiran 2*

consumption, it cannot be denied that this component is the main support and driver of Pemalang economic growth. In 2019 Pemalang economic growth reached 5.80 percent, and the 4.19 percent came from household consumption growth.

3. *The role of investment in the economy is always an interesting issue to review, because investment in the form of physical capital will be used continuously and repeatedly in the output production process. The role of investment in GRDP Pemalang expenditures can be approached from the proportion of GFCF in GRDP. The proportion of GFCF is in the range of 12-13 percent, or it can be said that the role of investment in Pemalang's economy is only around 13 percent.*

   From the increasing value of Pemalang ICOR, it can be concluded that to add 1 unit of output every year, the investment need to get bigger every year.

   *) *See Appendix 2*

https://pemalangkab.bps.go.id

4. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh para pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, juga dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

4. *From all data, indicators and reviews presented in this publication can be used for various purposes, such as planning, evaluation and various other economic analysts. Data and indicators derived from the GRDP data presentation by expenditure can also be used as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated between all economic variables and the available variables. Even directly or indirectly, it can be linked to the display of other macroeconomic data such as GRDP according to business (industry), Input-Output Table, Socio-Economic Balance System (SNSE) and even Funds Flow Balance.*

https://pemalangkab.bps.go.id

Lampiran

https://pemalangkab.bps.go.id

Lampiran 1

PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2015-2019 /

GRDP of Pemalang Regency at Current Prices by Expenditure (Billion Rupiah) 2015-2019

JENIS PENGELUARAN / *TYPE OF EXPENDITURE*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / *Households Consumption Expenditure*	15.809,52	17.047,06	18.302,06	19.729,37	21.156,14
Pengeluaran Konsumsi LNPRT / *NPISHs Consumption Expenditure*	321,84	347,01	369,64	414,45	473,97
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*	1.832,38	1.912,77	2.051,77	2.122,74	2.233,83
Pembentukan Modal Tetap Bruto / *Gross Fixed Capital Formation*	2.306,32	2.496,85	2.749,30	3.136,20	3.451,75
Perubahan Inventori / *Changes in Inventories*	235,39	128,72	166,99	294,41	110,97
Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Net Export of Goods and Services*	-2.014,07	-1.719,10	-1.779,23	-2.022,49	-1.943,95
PDRB / *GRDP*	18.491,39	20.213,32	21.860,52	23.674,68	25.482,71

Keterangan / *Notes* :

2018: Angka sementara / *Preliminary Figures*

2019: Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

Lampiran 2

PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Konstan Seri 2010 Menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah), 2015-2019/

GRDP of Pemalang Regency at Constant Prices 2010 Version by Expenditure (Billion Rupiah) 2015-2019

JENIS PENGELUARAN / *TYPE OF EXPENDITURE*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / *Households Consumption Expenditure*	11.898,41	12.377,87	12.926,43	13.532,68	14.100,11
Pengeluaran Konsumsi LNPRT / *NPISHs Consumption Expenditure*	227,92	239,81	249,29	269,73	300,39
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*	1.260,26	1.269,91	1.317,10	1.340,91	1.401,69
Pembentukan Modal Tetap Bruto / *Gross Fixed Capital Formation*	1.696,88	1.792,50	1.914,92	2.085,53	2.199,14
Perubahan Inventori / *Changes in Inventories*	67,55	115,03	120,60	120,82	124,03
Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Net Export of Goods and Services*	-477,32	-325,32	-191,37	-80,78	144,82
PDRB / *GRDP*	14.673,70	15.469,80	16.336,98	17.268,89	18.270,19

Keterangan / *Notes* :

2018: Angka sementara / *Preliminary Figures*

2019: Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

https://pemalangkab.bps.go.id

Lampiran 3

Distribusi PDRB Kabupaten Pemalang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2015-2019 /

Percentage Distribution of GRDP of Pemalang Regency at Current Prices by Expenditure, 2015-2019

JENIS PENGELUARAN / *TYPE OF EXPENDITURE*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / *Households Consumption Expenditure*	85,50	84,34	83,72	83,34	83,02
Pengeluaran Konsumsi LNPRT /*NPISHs Consumption Expenditure*	1,74	1,72	1,69	1,75	1,86
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*	9,91	9,46	9,39	8,97	8,77
Pembentukan Modal Tetap Bruto / *Gross Fixed Capital Formation*	12,47	12,35	12,58	13,25	13,55
Perubahan Inventori / *Changes in Inventories*	1,27	0,64	0,76	1,24	0,44
Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Net Export of Goods and Services*	-10,89	-8,50	-8,14	-8,54	-7,63
PDRB / *GRDP*	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan / *Notes* :

2018: Angka sementara / *Preliminary Figures*

2019: Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

Lampiran 4

Laju Pertumbuhan PDRB KabupatenPemalang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2015-2019/

Growth Rate of GRDP of Pemalang Regency at Constant Prices by Expenditure 2015-2019

JENIS PENGELUARAN / *TYPE OF EXPENDITURE*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / *Households Consumption Expenditure*	3,59	4,03	4,43	4,69	4,19
Pengeluaran Konsumsi LNPRT / *NPISHs Consumption Expenditure*	-3,69	5,22	3,96	8,20	11,36
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*	0,79	0,77	3,72	1,81	4,53
Pembentukan Modal Tetap Bruto / *Gross Fixed Capital Formation*	0,66	5,63	6,83	8,91	5,45
Perubahan Inventori / *Changes in Inventories*	-	-	-	-	-
Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Net Export of Goods and Services*	-	-	-	-	-
PDRB / *GRDP*	5,58	5,43	5,61	5,70	5,80

Keterangan / *Notes* :

2018: Angka sementara / *Preliminary Figures*

2019: Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

https://pemalangkab.bps.go.id

Lampiran 5

Laju Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Pemalang Menurut Pengeluaran, 2015-2019 / *Growth Rate of Implicit Price Index of GRDP of Pemalang Regency by Expenditure 2015-2019*

JENIS PENGELUARAN / *TYPE OF EXPENDITURE*	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga / *Households Consumption Expenditure*	5,02	3,65	2,81	2,97	2,92
Pengeluaran Konsumsi LNPRT / *NPISHs Consumption Expenditure*	10,15	2,48	2,47	3,63	2,69
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*	10,06	3,59	3,42	1,62	0,67
Pembentukan Modal Tetap Bruto / *Gross Fixed Capital Formation*	8,73	2,49	3,07	4,74	4,38
Perubahan Inventori / *Changes in Inventories*	-	-	-	-	-
Net Ekspor Barang dan Jasa/ *Net Export of Goods and Services*	-	-	-	-	-
PDRB / *GRDP*	4,55	3,69	2,41	2,45	1,74

Keterangan / *Notes* :

2018: Angka sementara / *Preliminary Figures*

2019: Angka sangat sementara / *Very Preliminary Figures*

https://pemalangkab.bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten the Nation

https://pemalangkab.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PEMALANG
Jalan Tentara Pelajar 16 Pemalang
Telp/Fax: (0284) 321169 Email: bps3327@bps.go.id
Homepage: https://pemalangkab.bps.go.id/

ISBN 978-602-71037-7-1

9 786027 103771